

# Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

## Juli 2016



BLOOMBERG: AZRPBF:J

### TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

### STRATEGI INVESTASI

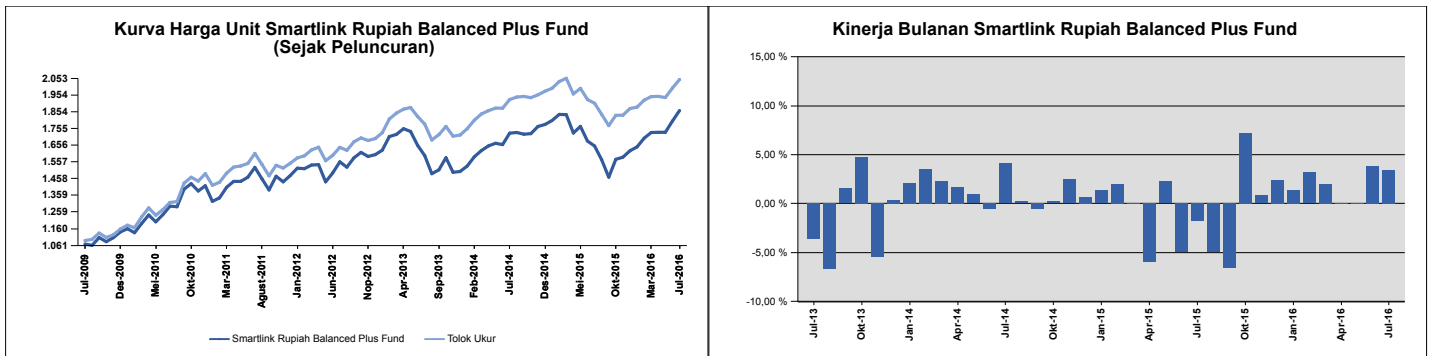
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

### KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir <b>12,75%</b>	Saham <b>64,81%</b>	FR0070 <b>1,94%</b>	Telekomunikasi Indonesia <b>6,25%</b>
Bulan Tertinggi <b>8,09%</b> Sep-10	Reksadana - Pdpt Tetap <b>19,29%</b>	FR0056 <b>1,59%</b>	Bank Central Asia <b>5,38%</b>
Bulan Terendah <b>-6,74%</b> Agt-13	Kas/Deposito <b>15,90%</b>	FR0071 <b>1,48%</b>	Hanjaya Mandala Sampoerna <b>5,07%</b>
		FR0068 <b>1,36%</b>	Unilever Indonesia <b>4,24%</b>
		FR0053 <b>1,15%</b>	Bank Rakyat Indonesia <b>4,16%</b>

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	<b>3,46%</b>	<b>7,46%</b>	<b>13,11%</b>	<b>12,75%</b>	<b>16,78%</b>	<b>14,71%</b>	<b>86,14%</b>
Tolok Ukur*	<b>2,54%</b>	<b>5,15%</b>	<b>8,71%</b>	<b>7,39%</b>	<b>14,86%</b>	<b>9,21%</b>	<b>104,57%</b>

\*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga



### INFORMASI LAIN

**Total dana (Milyar IDR)** : IDR 420,37  
**Kategori Investasi** : Moderat - Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 15 Jul 2009  
**Mata Uang** : Indonesian Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per Unit (Per 29 Juli 2016)** : **Beli** IDR 1.768,28 **Jual** IDR 1.861,35  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5,00%  
**Biaya Manajemen** : 2,00% p.a.

### KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juli 2016 pada level bulanan 0.69% (dibandingkan konsensus 0.83%, 0.66% di bulan Juni 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan minuman. Secara tahunan, inflasi pada level 3.21% (dibandingkan konsensus 3.37%, 3.45% di bulan Juni 2016). Inflasi ini berada di 3.49%, tetapi dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.59%). Pada pertemuan Dewan Gubernur 21 Juli 2016, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 6.50%, fasilitas peminjaman pada level 7.00% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 4.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.65% menjadi 13.094 di akhir bulan Juli 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13.180. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua 2016 meningkat 4.02% secara triwulan (5.18% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 4.91% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan pertumbuhan pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Berdasarkan pengeluaran, pengeluaran pemerintah dan konsumsi pribadi menjadi faktor utama penggerak sementara investasi dan ekspor bersih terus menurun. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.9 miliar Dollar AS (surplus +1.399 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.498 miliar Dollar AS) di bulan Juni 2016. Ekspor menurun secara tahunan -4.42% dengan penurunan terbesar pada ekspor besi dan baja, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -7.41%. Cadangan devisa meningkat 1.62 miliar Dollar AS dari 109.79 miliar Dollar AS di bulan Juni 2016 menjadi 111.41 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8.5 bulan impor atau 8.2 bulan import dan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup turun di akhir bulan Juli 2016 yang dilatarbelakangi oleh aksi beli yang didorong oleh arus masuk asing. Kenaikan harga terjadi setelah pengumuman persetujuan tax amnesty. Sentimen positif datang dari signal BI akan melakukan pelonggaran moneter dan hasil neraca perdagangan yang lebih baik dari ekspektasi. Aksi beli terus terjadi hingga akhir bulan – dari kedua pihak lokal maupun asing – yang dipicu oleh berita Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) akan memulai untuk merubah metodenya dalam menghitung bunga jaminan berada di sekitar bunga repo 7 hari BI. Positif sentimen juga datang dari perubahan kabinet kerja Indonesia pada tanggal 27 Juli. Presiden Joko Widodo telah mengumumkan komposisi reshuffle kabinetnya yang baru (27 Juli) dengan 4 menteri yang dipindah dan 9 menteri baru yang diangkat, dikatakan pula perombakan bertujuan untuk menciptakan kabinet yang lebih efisien. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 15.04 triliun Rupiah di bulan Juli 2016 (bulanan +2.34%), yakni dari 643.99 triliun Rupiah di Juni 2016 menjadi 659.03 triliun Rupiah di Juli 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.39% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.10% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juli 2016 untuk 5 tahun turun -55bps menjadi 6.76% (7.31% Juni 2016), 10 tahun turun -51bps menjadi 6.94% (7.45% Juni 2016), 15 tahun turun -41bps menjadi 7.24% (7.65% Juni 2016), dan 20 tahun turun -30bps menjadi 7.39% (7.69% Juni 2016).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Juli, naik sebesar +3.97% MoM dan tutup di 5,219.99 pada bulan ini. Saham pendorong seperti BBCA, TLKM, PGAS, BBRI, dan BMRI naik sebesar +8.44%, +6.28%, +40.60%, +6.71%, dan +6.04% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti HMSP, TBIG, MIKA, GGRM, dan SILO turun sebesar -4.47%, -13.64%, -7.64%, -2.14%, dan -15.73% MoM. Pasar saham terus bereaksi kuat sebagai hasil dari disahkannya RUU pengampunan pajak yang diharapkan dapat meningkatkan pajak pemerintah di masa mendatang, sampai pada titik dimana mampu mendanai sebagian dari proyek infrastruktur dan kebijakan populis tanpa bergantung pada pendanaan eksternal. Sentimen positif ini telah tercermin pada arus masuk dana asing sebesar US\$900 juta di bulan Jul-16. Pelaku pasar juga dikejutkan dengan pengumuman perombakan kabinet ke-2, khususnya pada penunjukan mantan Menteri Keuangan dan direktur Bank Dunia, Sri Mulyani, sebagai Menteri Keuangan baru. Memiliki track record sebagai reformis sejati, dia akan mampu mengelola risiko fiskal yang lebih baik ke depan. Pada kerangka yang lebih luas, ia akan memberikan kebijakan fiskal yang lebih konsisten dan dapat melanjutkan program pengampunan pajak dan reformasi pajak. Perlu diingat bahwa dia adalah pencetus awal pengampunan pajak, yang disebut Sunset Policy pada tahun 2008. Pada intinya, kedua katalis tersebut memiliki dan akan memberikan sentimen positif kepada para investor dan akan memiliki manfaat terhadap perekonomian secara keseluruhan, terutama pada investasi swasta. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.30% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan HRUM (Harum Energy) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +40.66% dan +39.63% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar +7.07% MoM, didukung oleh BNII (Bank Maybank Indonesia) dan BJBR (Bank Jabar) mengalami kenaikan sebesar +54.14% dan +26.67% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -0.08% MoM. HMSP (HM Sampoerna) dan GGRM (Gudang Garam) menjadi penghambat utama, turun sebesar -4.47% dan -2.14% MoM.